

Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkembangkan Sikap Moderat Siswa di SD Saraswati 6 Denpasar

I Dewa Gede Darma Permana

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
darma.permana@student.undiksha.ac.id

Abstract

The heterogeneous patterns of some schools in Indonesia are prone to create an attitude of intolerance. Therefore, Hinduism teachers at Saraswati 6 Elementary School in Denpasar implement strategies aimed at developing moderate attitudes in students. On the basis of these problems, this research is present to dissect the form and implications of the Hindu religious teacher's strategy in more depth. This research uses a qualitative method with a descriptive naturalistic approach, where the data collection process is carried out through observation, interview, literature study, and documentation study techniques. The data is then processed using the Miles and Huberman analysis technique to obtain valid research results. The results of this study show that, the strategy of Hinduism teachers in developing moderate attitudes of students at Saraswati 6 Elementary School in Denpasar is poured specifically and systematically through three stages of learning, namely: 1) The learning planning stage, where teachers focus on self-briefing that contains the concept of religious moderation. 2) The learning implementation stage, where teachers focus on creating an inclusive learning atmosphere, such as routinely singing national compulsory songs, using cooperative learning models intensely, and actively inserting the concept of Religious Moderation in Hindu teachings, 3) The learning evaluation stage, where teachers use observation techniques to determine the extent of the development of students' moderate attitudes. The conclusion of this research is something that is important to be applied by teachers and schools as a guide in creating a school environment that is harmonious in the midst of diversity.

Keywords: *Strategy; Hindu Religion Teacher; Developing; Students' Moderate Attitude*

Abstrak

Corak heterogen beberapa sekolah di Indonesia rawan memunculkan sikap intoleransi. Tantangan tersebut bisa disikapi dengan menanamkan konsep Moderasi Beragama. Salah satunya diterapkan di SD Saraswati 6 Denpasar, dimana guru Agama Hindu melaksanakan strategi yang bertujuan menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa. Atas dasar problematika tersebut, penelitian ini hadir untuk membedah bentuk dan implikasi strategi guru agama Hindu tersebut secara lebih mendalam. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah jenis kualitatif yang dikuatkan dengan pendekatan naturalistik deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Data kemudian diolah menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman sampai memperoleh hasil riset yang valid. Hasil Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, strategi guru Agama Hindu dalam upaya menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar dituangkan secara khusus dan sistematis melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu: 1) Tahap perencanaan, dimana guru berfokus pada pembekalan diri, persiapan bahan ajar, media ajar, dan alat pengevaluasian yang mengandung konsep moderasi beragama. 2) Tahap

pelaksanaan pembelajaran, dimana guru berfokus pada penciptaan suasana belajar yang inklusif, seperti bersama-sama rutin menyanyikan lagu wajib nasional, memakai model pembelajaran kooperatif secara intens, serta aktif menyisipkan konsep Moderasi Beragama yang ada dalam ajaran agama Hindu, 3) Tahap evaluasi pembelajaran, dimana guru menggunakan teknik observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sikap moderat siswa. Kesimpulan dari riset menjadi strategi yang dapat diterapkan oleh guru sebagai pedoman dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Strategi; Guru Agama Hindu; Menumbuhkembangkan; Sikap Moderat Siswa

Pendahuluan

Dalam proses menuju kehidupan yang rukun dan harmonis, salah satu tantangan yang mesti dihadapi oleh negara Indonesia adalah karakternya sebagai sebuah negara kepulauan. Di satu sisi, karakter tersebut menjadikan negara Indonesia sebagai sebuah negara plural dan multikultural yang memiliki keragaman di dalamnya. Hal ini dipertegas oleh data dari Badan Pusat Statistik di tahun 2017 (Zahra & Al-Qadri, 2022), yang menyatakan bahwa Indonesia mempunyai sejumlah 1.331 suku bangsa dan 652 bahasa daerah. Namun disisi lain karakter tersebut juga memunculkan potensi hadirnya berbagai hal-hal negatif seperti sikap fanatisme, etnosentris, eksklusif, bahkan sikap radikal dalam kehidupan keragaman. Semua sikap tersebut menjadi sumber pemicu lahirnya benih-benih kebencian antar keberagaman yang ada. Hal ini telah dibuktikan melalui beberapa kasus dan konflik yang pernah terjadi di Indonesia. Seperti kasus dan tragedi di daerah Poso yang terjadi di tahun 1992 silam, kasus yang melibatkan antara Sunni dan Syiah di provinsi Jawa Timur pada tahun 2006, serta deretan konflik lain yang tentu tidak diharapkan lagi kehadirannya (Rijaal, 2021).

Kemudian dari sisi problematika lapangan di dunia nyata, Indonesia sebagai negara yang memproklamkan dirinya sebagai negara kesatuan, ternyata juga memiliki beberapa kasus intoleransi yang pernah terjadi di dalam kehidupan beragama (Setiabudi, Paskarina, & Wibowo, 2022). Bahkan kasus intoleransi tersebut terjadi di dunia pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar sejak tahun 2022, seperti di SDN 02 Jakarta Pusat yang dimana oknum pengurus sekolah diketahui mengarahkan semua murid untuk menggunakan pakaian berbau muslim di waktu perayaan hari raya bulan Ramadhan. Lebih lanjut pada bulan Juli tahun 2022, terjadi juga kasus yang serupa di SDN 03 Cilangkap, Jakarta Timur, dimana orang tua siswa mengeluhkan adanya pemaksaan untuk seluruh siswa dalam mengikuti kegiatan muslim, baik dari cara menyapa, aktivitas di lapangan, pengajian di Mushola, sampai berdoa. Padahal dari sisi latar belakang, siswa di dua sekolah tersebut tidak semua beragama Islam sehingga wajib melaksanakan aturan tersebut (Rijaal, 2021). Untuk itulah, kasus dan isu intoleransi di wilayah sekolah tersebut menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia.

Pada tahun 2022, Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Kementerian Agama (Kemenag RI) sesungguhnya telah mencanangkan suatu program yang disebut sebagai tahun toleransi guna menjawab tantangan tersebut. Pencanangan tahun toleransi menjadi momentum urgen dalam melaksanakan konsolidasi budaya, sehingga diharapkan mampu menjadi pemantik agar masyarakat Indonesia yang beragam mampu mengimplementasikan sikap moderat, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Suhardi, Anwar, & Wibawa, 2022). Tahun toleransi ini juga hadir sebagai wujud perpanjangan tangan program Moderasi Beragama, yang dimana telah menjadi program prioritas dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Loho *et al.*,

2022). Sehingga atas dasar tersebut, sudah semestinya seluruh stakeholder wajib mendukung, menjalankan moderasi beragama, serta berkenan menumbuhkembangkan sikap moderat di lingkungan sekolah.

Diantara seluruh stakeholder yang ada, peran guru sebagai pendidik di sekolah tentu memiliki posisi sentral dalam menjalankan tugas mengawal moderasi beragama. Hal ini berkaca dari Undang-Undang Negara Republik Indonesia (UU RI) No. 14 tahun 2005, diterangkan bahwa salah satu kompetensi guru sebagai pendidik di sekolah, yaitu kompetensi sosial. Kompetensi ini mengarahkan guru sebagai pendidik wajib mampu dan berkenan melakukan interaksi secara intens dan harmonis bersama siswa sebagai peserta didik. Sehingga melalui kompetensi sosial, disamping memberikan pengetahuan dalam sisi pengembangan kognitif (pengetahuan), guru ketika mengajar di dalam keseharian dapat menyisipkan ajaran-ajaran moderasi dan menumbuhkembangkan sikap moderat pada peserta didik yang diampunya. Seperti yang telah dilakukan oleh guru penggerak di MTsN 3 Surabaya (Artanto, Muqowim, dan Widowati, 2022), dimana sambil mengajar guru juga aktif dalam mengarahkan siswa untuk menerima perbedaan, mengajak siswa lebih banyak terjun ke dunia literasi yang positif, mengajak siswa mencurahkan nilai-nilai keberagamaan melalui media video, mengajak siswa mengikuti webinar terkait tema moderasi beragama, dan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa.

Lebih lanjut dengan menimbang program moderasi beragama ini sebagai salah satu program yang dikeluarkan oleh Kemenag RI, guru Agama sesungguhnya memperoleh tanggung jawab moral yang lebih dalam menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Samsul (2020) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa, peran guru Agama yang juga menanamkan nilai budi pekerti secara umum menduduki posisi paling sentral dalam membumikan sikap moderat melalui konsep Moderasi Beragama di sekolah. Dengan demikian, guru Agama di setiap jenjang pendidikan dan di setiap kepercayaan wajib menjadikan penanaman sikap moderat sebagai usaha bersama dalam melindungi bangsa Indonesia dari ancaman perpecahan.

Jika mengacu pada landasan konstitusi, seluruh guru Agama juga memiliki tanggung-jawab untuk benar-benar menerapkan fungsi pendidikan keagamaan di Indonesia. Hal ini selaras dengan amanat Undang Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 55 tahun 2007, Pasal 2 Ayat (1), yang mengarahkan Pendidikan Agama di setiap kepercayaan dan jenjang pendidikan mampu menjalankan fungsi dalam menumbuhkan insan yang memiliki iman dan percaya akan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia dalam menanamkan sikap humanis, serta berkenan dalam menjaga kerukunan dan mempertahankan hubungan yang damai antar sesama umat beragama. Berdasarkan landasan yuridis tersebut, sudah sepatutnya guru Agama Hindu juga mampu menciptakan dan melaksanakan strategi yang mujarab dalam menumbuhkembangkan sikap moderat pada peserta didik. Hal ini penting, guna menjaga kerukunan di lingkungan sekolah, terutama yang memiliki corak heterogen di dalamnya.

Salah satu Sekolah Dasar (SD) yang memiliki corak heterogen di Indonesia khususnya di Provinsi Bali adalah SD Saraswati 6 Denpasar. Sekolah Dasar ini terletak di pusat kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali, serta diimbangi dengan masyarakatnya yang banyak berasal dari warga luar kota Denpasar, menjadikan SD Saraswati 6 Denpasar banyak diisi oleh siswa dari beragam latar belakang, yang tentunya memiliki budaya beragam. Keberagaman budaya tersebut lahir menjadi keunggulan sekaligus tantangan pihak sekolah dalam menjaga nilai kerukunan dan persatuan antar sesama warga sekolah. Berdasarkan penelitian pendahuluan, diperoleh pengakuan beberapa siswa menyatakan sempat sesekali menerima ejekan dan candaan antar sesama teman yang menyangkut tentang Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA).

Meskipun hal tersebut oleh beberapa siswa dan guru, masih diakui pada batas candaan atau gurauan yang belum bersifat fatal. Menjawab permasalahan tersebut, guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar secara langsung pada akhirnya mengambil langkah taktis untuk meredam bibit-bibit intoleran tersebut. Melalui kurikulum berbasis sekolah, guru Agama Hindu mulai menerapkan strategi yang relevan, terstruktur, dan tersistematis guna menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa. Strategi ini diharapkan tetap mampu menjaga kerukunan dan kedamaian di lingkungan sekolah SD Saraswati 6 Denpasar.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di SD Saraswati 6 Denpasar tersebut, pengkajian dan pendalaman terhadap bentuk strategi yang dilakukan oleh guru Agama Hindu dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa perlu dilaksanakan. Hal tersebutlah yang melandasi lahirnya penelitian ini dengan judul strategi guru Agama Hindu dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar. Diharapkan hasil pengkajian ini dapat memenuhi tujuannya sebagai pedoman akademis, baik oleh pemerintah, sekolah, serta guru lainnya dalam usaha membumikan secara masif nilai luhur konsep Moderasi Beragama di dunia pendidikan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif, yang dikuatkan dengan pendekatan naturalistik deskriptif. Melalui metode tersebut, suatu gejala, objek, fenomena, atau peristiwa berusaha dideskripsikan secara sistematis, runtur, dan selaras dengan yang ditemukan di lokasi pengkajian. Dimana melalui metode tersebut, penelitian ini secara khusus mendeskripsikan strategi guru Agama Hindu dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa secara apa adanya, selaras dengan penemuan penelitian. Hal ini juga termasuk eksistensi moderasi beragama di sekolah yang bersifat heterogen, salah satunya SD Saraswati 6 Denpasar yang memiliki warga sekolah terutama siswa dari latar belakang yang beragam, sehingga cocok diteliti dari sisi pengembangan sikap moderatnya. Selain itu, SD Saraswati 6 Denpasar juga terletak di posisi strategis yaitu jantung ibukota provinsi Bali, sehingga menjadi tantangan besar terhadap pengaruh kebudayaan luar termasuk sikap radikalisme dan menjadi landasan dalam pemilihan lokasi penelitian.

Sumber primer yang berasal langsung dari lapangan, serta sumber sekunder yang berasal dari bahan bacaan, menjadi acuan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Lebih lanjut, proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Pertama, proses observasi dilaksanakan dengan langsung terjun ke lokasi penelitian untuk menemukan bentuk strategi yang dipergunakan oleh guru Agama Hindu. Kedua dalam tahap wawancara, digunakan teknik wawancara semiterstruktur untuk memperoleh informasi secara lebih luwes dan luas dari para informan. Informan sendiri dipilih berdasarkan teknik *Purposive Sampling*, dimana tiga (3) orang guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar ditunjuk atas dasar pertimbangan selaras dengan topik kajian. Ketiga, studi kepustakaan dipergunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat dan memperdalam informasi yang tidak didapatkan dari hasil wawancara. Keempat, studi dokumentasi yang menyertakan gambar-gambar menjadi bukti dari wujud strategi nyata yang dilakukan oleh guru Agama Hindu dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa.

Terakhir, dilaksanakanlah proses analisis data yang memakai pedoman teknik Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data menggunakan teknik tersebut terdiri atas 1) tahap mereduksi data yang telah dikumpulkan (*data reduction*), 2) tahap menyajikan data hasil proses reduksi (*data display*), serta 3) tahap perumusan kesimpulan

sebagai hasil dari verifikasi akhir (*conclusion drawing/verification*). Dihubungkan dengan penelitian ini, pada tahap awal, peneliti melaksanakan kegiatan mereduksi dengan memilih hal-hal yang dianggap pokok, membuang hal-hal yang dianggap di luar topik bahasan, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus awal yaitu strategi guru Agama Hindu dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa. Pada tahap penyajian data, peneliti dalam hal ini berusaha menyajikan data dalam bentuk naratif-deskriptif selaras dengan jenis dan pendekatan penelitian. Serta terakhir pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti berusaha menyimpulkan dan menyajikan temuan sebagai puncak dari hasil penelitian yang valid.

Hasil dan Pembahasan

Strategi guru adalah substansi yang urgensi dalam menunjang jalannya proses belajar-mengajar di lingkup pendidikan formal. Melalui strategi, guru sebagai pendidik diharapkan mampu menggunakan daya pikir dan analisisnya untuk merancang sebuah cara, pola, dan siasat untuk diaplikasikan melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran di sekolah. Strategi menjadi entitas yang dipergunakan oleh guru guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Begitu juga dengan dinamika aktivitas pembelajaran di SD Saraswati 6 Denpasar. Dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa, guru Agama Hindu menuangkan beberapa bentuk strateginya melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap evaluasi pembelajaran. Dengan memanfaatkan tiga tahapan tersebut, guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar dapat melaksanakan strateginya untuk menumbuhkembangkan sikap moderat secara terstruktur dan sistematis selama proses pembelajaran.

1. Strategi Guru pada Tahap Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan usaha pertama yang wajib dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dalam merencanakan dan mempersiapkan beberapa hal dalam proses pembelajaran. Beberapa hal yang dimaksud tersebut mengacu kepada kegiatan penyusunan bahan ajar, menyiapkan dan memilih media, pendekatan, dan metode pengajaran, serta penentuan alokasi waktu yang sesuai guna tercapainya kompetensi tertentu yang telah ditetapkan (Sidauruk & Supeni, 2018). Dari sisi tujuan, Ramadhani *et al.* (2021) mengemukakan bahwa guru melaksanakan tahap perencanaan untuk memperoleh pedoman dalam menyiapkan proses pembelajaran secara lebih efektif dan efisien, sehingga proses pembelajaran selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Hal yang sama juga berlaku di SD Saraswati 6 Denpasar, terutama oleh guru-guru Agama Hindu. Dimana di dalam tahap perencanaan pembelajaran ini, guru Agama Hindu berusaha melaksanakan dan menyiapkan beberapa hal untuk menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa sebagai peserta didik di sekolah. Bentuk strategi guru Agama Hindu tersebut pada tahap perencanaan pembelajaran dipaparkan secara lebih lanjut sebagai berikut.

a. Membekali Diri dengan Konsep Moderasi Beragama

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang pertama dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap perencanaan pembelajaran adalah membekali diri dengan konsep moderasi beragama terlebih dahulu. Langkah ini didasarkan pada sikap atau pribadi moderat merupakan orang yang mampu menjalankan konsep moderasi beragama secara optimal (Akhmadi, 2019). Melalui pemahaman mengenai konsep moderasi beragama, guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar dapat mengetahui arah dan esensi pentingnya menumbuhkembangkan sikap moderat, guna menciptakan ekosistem yang harmoni dan humanis di lingkup sekolah.

Dari sisi pengarahan atau himbauan secara tertulis, guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar di masa awal telah memperoleh himbauan dari beberapa pihak terkait, mengenai pentingnya konsep moderasi beragama dan eksistensi sikap moderat di sekolah. Terlebih dengan karakter heterogenya, SD Saraswati 6 Denpasar juga menjadi salah satu sorotan atau percontohan karena berada di pusat kota Denpasar. Made Mardika sebagai salah satu guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar menuturkan bahwa, dari sisi aturan atau himbauan mengenai pentingnya konsep moderasi beragama di lingkup dunia pendidikan, guru Agama Hindu SD Saraswati 6 Denpasar memperoleh himbauan dari beberapa pihak pada langkah awal, himbauan tersebut berasal dari Pimpinan Kantor Kementerian Agama (Kemenag RI) Kota Denpasar, Kepala Seksi Pendidikan Agama Hindu, dan Pengawas Agama Hindu Tingkat SD Kecamatan Denpasar Timur. Dari pihak tersebut juga, guru Agama Hindu memperoleh Buku Pedoman Moderasi Beragama (wawancara, 22 Februari 2023).

Lebih lanjut ditambahkan juga bahwa, guru Agama Hindu berusaha memperdalam terkait materi konsep moderasi beragama dan sikap moderat dalam diri yang terdapat beberapa sumber literasi dan kegiatan. Beberapa sumber dan kegiatan tersebut antara lain, melalui kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pendalaman Moderasi Beragama oleh Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar, mempelajari Buku Pedoman Moderasi Beragama dari Kemenag RI yang telah diberikan, serta mempelajari dari sumber literasi tambahan lainnya. Dengan demikian, guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar juga memperoleh konsep Multi Religi, yang berguna sebagai bekal diri dalam mengenal, memahami, dan menghormati berbagai macam keyakinan yang ada di Sekolah. Bekal wawasan inilah yang nantinya bisa diketok tularkan kepada siswa dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkembangkan sikap moderat.

Atas dasar penjelasan tersebut, semakin memantapkan strategi guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap perencanaan pembelajaran, guna menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa. Guru Agama Hindu telah mampu mengetahui esensi dari moderasi beragama sebagai sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan menurut pandangan Made Mardika (wawancara, 22 Februari 2023), saat ini moderasi beragama sangat diperlukan oleh sekolah di Indonesia untuk mencegah hadirnya “Agama Bermuka Dua atau Berwajah Ganda”. Maksudnya agama jika dihayati dengan baik, akan memunculkan wajah yang berseri, harmoni, dan memancarkan kedamaian. Namun sebaliknya jika tidak dihayati dengan baik, agama bisa menunjukkan wajah yang menyeramkan, garang, dan tak jarang menjadi sumber perpecahan.

Jadi berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa, membekali diri dengan pemahaman tentang konsep moderasi beragama merupakan strategi awal yang dilakukan pada tahap perencanaan pembelajaran. Dimana langkah awal ini didasarkan pada kesadaran guru yang mengetahui pentingnya menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa guna menciptakan kondisi sekolah yang harmoni dan humanis. Selain itu, melalui himbauan, kegiatan, dan mempelajari sumber literasi baik dari buku dan internet, semakin memantapkan diri guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar dalam menumbuhkembangkan sikap moderat pada siswanya.

b. Menentukan Sikap Moderat pada Indikator Pencapaian Kompetensi

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang kedua dalam menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap perencanaan pembelajaran adalah dengan menentukan sikap moderat sebagai salah satu Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang mesti dicapai oleh siswa di dalam pengembangan aspek *afektif*. Keterangan mengenai IPK tertuang pada RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebagai sebuah gambaran dan langkah-langkah yang akan diaplikasikan

oleh guru selama proses belajar-mengajar (Mauliandri, Maimunah, dan Roza, 2021). IPK dalam RPP menjadi pemaparan secara lebih lanjut dan tolak ukur dari ketercapaian Kompetensi Dasar (KD) oleh siswa sebagai acuan dari penilaian suatu mata pelajaran.

Penentuan sikap moderat pada IPK, diawali proses analisis Silabus oleh guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar. Dimana Silabus menjadi pedoman guru untuk mengetahui arah dan petunjuk dalam mengintegrasikan sikap moderat agar selaras dengan pencapaian Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan uraian materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Sehingga dengan demikian, guru Agama Hindu dalam proses melaksanakan strategi menumbuhkembangkan sikap moderat semakin mantap dan tersistematis.

Lebih lanjut, menentukan sikap moderat pada IPK juga menjadi media untuk semakin mempertegas posisi sikap moderat itu sendiri sebagai salah satu indikator sikap yang mesti ditumbuhkembangkan oleh guru pada diri siswa. Menurut Ida Bagus Suwimba Astawa selaku salah satu guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar, guru selaku pendidik semakin dipermudah untuk menilai sikap moderat pada diri siswa sebagai bahan evaluasi pembelajaran dengan menentukan sikap moderat pada IPK (wawancara, 23 Februari 2023). Jadi berdasarkan pemaparan tersebut, semakin mempertegas bahwa, menentukan sikap moderat pada IPK merupakan strategi kedua yang dilakukan oleh guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap perencanaan pembelajaran. Dimana hal ini diawali dengan proses analisis Silabus, sehingga posisi sikap moderat menjadi legal dan konkret sebagai salah satu indikator sikap atau karakter yang mesti ditumbuhkembangkan pada diri siswa di tahap pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, penentuan sikap moderat pada IPK juga menjadi salah satu penanda dari tercapainya KD pada aspek *afektif* siswa, sehingga guru selaku pendidik juga akan semakin dipermudah untuk menilai sikap moderat pada diri siswa di tahap evaluasi pembelajaran.

c. Menyisipkan Pengetahuan tentang Moderasi Beragama pada Bahan Ajar

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang ketiga dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap perencanaan pembelajaran adalah dengan menyisipkan pengetahuan tentang moderasi beragama pada bahan ajar yang akan diajarkan pada siswa di tahap pelaksanaan pembelajaran kelak. Pada hakikatnya, sudah menjadi sesuatu hal yang wajib bagi guru selaku pendidik, untuk menyiapkan bahan ajar di tahap perencanaan pembelajaran. Persiapan bahan ajar ini, kemudian disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenjang pendidikan siswa dalam menempuh pendidikan. Jika mengacu pada esensi, menurut Badra (2019) bahan ajar adalah hal-hal yang bisa dimanfaatkan untuk mengaplikasikan proses pembelajaran di dalam kelas. Bahan ajar dari sisi bentuk, bisa berwujud kertas atau tertulis maupun bentuk lainnya yang tidak tertulis tergantung dari pemilihan oleh guru itu sendiri. Hal ini disesuaikan pula dengan pemenuhan standar isi, serta karakteristik siswa di dalam kelas. Sehingga bahan ajar selaras sebagai bahan yang membantu siswa dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam diri.

Dengan menimbang esensi pentingnya penyiapan bahan ajar tersebut di tahap perencanaan pembelajaran, tidak salah apabila guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar juga turut memanfaatkan wadah penyusunan bahan ajar guna menyisipkan pengetahuan tentang moderasi beragama dan sikap moderat di dalamnya. Dalam penyusunan bahan ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di jenjang SD dalam lingkup *Susila*, disisipkan pula pengetahuan tentang moderasi beragama dan pengembangan sikap moderat. Hal ini berguna sebagai bahan siswa untuk berkenan menerima segala perbedaan yang ada di sekitarnya. Materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang selaras tersebut, seperti pada materi *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, *Catur Paramitha*, dan materi dalam lingkup *Susila* lainnya di jenjang SD.

Berbicara lebih lanjut mengenai strategi ini, Made Mardika selaku salah satu guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar mengungkapkan bahwa, dalam penyusunan bahan ajar di tahap perencanaan pembelajaran, terdapat pengetahuan mengenai konsep moderasi beragama yang dirinya sisipkan dan korelasikan. Seperti contoh pengetahuan yang ada melalui modul moderasi beragama dari Kemenag RI dipakai sebagai rujukan untuk menambah referensi bahan ajar yang akan dibawakan (wawancara, 22 Februari 2023). Di era saat ini, modul pembelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang eksis dan simpel untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penuturan Made Mardika tersebut, dimana dapat diketahui bahwa guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar juga mencoba memanfaatkan modul moderasi beragama sebagai rujukan atau penambah referensi. Sehingga dengan demikian, pengetahuan mengenai sikap moderat yang sesuai dalam modul moderasi beragama tersebut dapat digali dan disisipkan pada bahan ajar. Hal ini sesuai penuturan lebih lanjut dari Ni Komang Sri Ratnawati selaku guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar, akan sangat bermanfaat dalam menciptakan bahan ajar yang mampu mengajarkan dan mengarahkan peserta didik untuk bersikap humanis, rendah hati, dan dapat menghargai antar sesama warga sekolah (wawancara, 21 Februari 2023).

Jadi dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa, penyisipan materi tentang moderasi beragama dalam bahan ajar merupakan salah satu strategi guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa. Pengetahuan tentang sikap moderat dari modul moderasi beragama yang bertujuan mengarahkan siswa untuk berkenan menerima perbedaan, dikorelasikan dengan materi pokok terutama yang tercakup dalam lingkup *Susila*. Sehingga dengan strategi ini, diharapkan kedepannya terbentuk bahan ajar yang berasaskan konsep moderasi beragama guna mengarahkan siswa menjadi pribadi yang moderat dan rendah hati dalam memahami ajaran agama yang dianutnya.

d. Menyiapkan Media Pembelajaran dengan Konten Moderasi Beragama

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang kelima dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap perencanaan pembelajaran adalah menyiapkan media pembelajaran yang mengandung konten moderasi beragama. Hal ini menimbang dari fungsi media pembelajaran dalam dunia pendidikan yang berguna sebagai alat pendukung pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran berlangsung secara efektif (Gawise *et al.*, 2022). Apabila pembelajaran berlangsung secara efektif, akan sangat mempermudah guru dalam menyampaikan bahan ajar atau materi kepada peserta didik. Ditambah lagi, pemilihan media pembelajaran yang tepat juga akan memberikan dorongan bagi siswa untuk lebih termotivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran kedepannya. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, termasuk dalam menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa,

Di dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar menyiapkan dan memanfaatkan beberapa jenis media pembelajaran yang mengandung konsep moderasi beragama. Berkaitan dengan hal tersebut, Ni Komang Sri Ratnawati sebagai salah satu guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar mengemukakan bahwa, pada tahap perencanaan disiapkan beberapa media pembelajaran yang mengandung konten moderasi beragama. Beberapa media pembelajaran yang dipergunakan tersebut berupa buku-buku, majalah bekas, surat kabar, serta media pembelajaran lainnya yang dirasa mampu membuka dan menarik kesadaran siswa akan pentingnya sikap saling menghormati antar sesama (wawancara, 21 Februari 2023). Sebagai penguat, salah satu media yang dipergunakan tersebut dapat diketahui melalui gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Potongan Gambar Tari Bali dari Majalah Bekas sebagai Media Pembelajaran (Sumber: Dokumentasi Permana, Tahun 2023)

Jika menimbang pendapat dari Ni Komang Sri Ratnawati dan penguat dokumentasi tersebut, dapat diketahui bahwa, telah disiapkan beberapa jenis media pembelajaran guna menunjang proses pembelajaran. Strategi tersebut tentu dapat membantu dalam menyesuaikan dengan karakter anak yang beragam di dalam kelas. Terlebih, penggunaan media pembelajaran dalam bentuk gambar dan berita yang berasal dari surat kabar atau majalah juga akan turut melatih kemampuan literasi anak dan langsung menemukan hal yang kontekstual terkait konsep moderasi beragama.

Lebih lanjut, pemanfaatan media pembelajaran yang mengandung konten moderasi beragama juga dikemukakan oleh guru Agama Hindu lainnya di SD Saraswati 6 Denpasar yaitu Made Mardika. Guru biasanya menyiapkan video inspiratif yang diambil dari YouTube tentang moderasi beragama. Melalui tayangan video tersebut, peserta didik diharapkan mampu sadar dan menanamkan sikap moderat, sehingga ekosistem moderasi beragama kian bertumbuh (wawancara, 22 Februari 2023).

Dari penuturan Made Mardika dapat diketahui bahwa, media pembelajaran dalam bentuk audio-visual yakni video inspiratif dari YouTube juga dipergunakan oleh guru Agama Hindu. Apabila menimbang dari sisi keunggulan, pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio-visual akan sangat berguna dalam membuat proses pembelajaran ke depan berlangsung secara menarik dan atraktif. Dengan demikian, siswa juga akan semakin termotivasi dalam belajar terutama dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat melalui penanaman konsep moderasi beragama melalui media pembelajaran. Seperti yang ditambahkan oleh guru Agama Hindu lainnya di SD Saraswati 6 Denpasar yakni Ida Bagus Suwimba Astawa yang mengemukakan pemanfaatan media pembelajaran sangat membantu siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran (wawancara, 23 Februari 2023).

Jadi dapat diketahui, salah satu strategi guru Agama Hindu dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar dengan cara menyiapkan media pembelajaran yang mengandung konten moderasi beragama merupakan strategi yang mengandung banyak keunggulan di dalamnya. Selain sebagai alat pendukung pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran yang humanis dan efektif, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam juga dapat menyesuaikan dengan karakter anak yang beragam. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio-visual seperti video inspiratif tentang moderasi beragama yang disiapkan oleh guru Agama Hindu juga turut membantu dalam memotivasi anak guna menumbuhkembangkan sikap moderat dalam diri.

e. Menyiapkan Lembar Observasi sebagai Instrumen Penilaian terhadap Perkembangan Sikap Moderat Siswa

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang keenam dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap perencanaan pembelajaran adalah menyiapkan lembar observasi sebagai instrumen penilaian terhadap perkembangan sikap moderat yang ditunjukkan oleh siswa. Strategi ini didasarkan pada analisis petunjuk penilaian yang diberikan oleh Silabus dan sikap moderat yang telah tercantum. Sehingga selaras dengan hal demikian, sudah barang tentu guru selaku pendidik juga mesti menyiapkan alat evaluasi atau penilaian yang selaras untuk mengetahui seberapa besar perkembangan sikap moderat pada diri siswa, yaitu lembar observasi. Hal ini didasarkan pada lembar observasi yang merupakan salah satu instrumen penilaian yang tepat untuk dipergunakan oleh guru selaku pendidik, dalam mengetahui indikator perilaku yang hendak diamati dari diri siswa (Damatussolah & Afiyah, 2021).

Terkait strategi ini, Ida Bagus Suwimba Astawa selaku guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar mengemukakan pandangannya bahwa, instrumen penilaian yang biasanya digunakan oleh guru Agama Hindu untuk menilai aspek *afektif* siswa salah satunya sikap moderat adalah lembar observasi. Hal tersebut harus dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa itu sendiri (wawancara, 23 Februari 2023). Lebih lanjut, strategi yang sama juga diterapkan oleh Ni Komang Sri Ratnawati selaku guru Agama Hindu lainnya di SD Saraswati 6 Denpasar dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa. Dalam hal menggunakan lembar observasi, diterangkan secara terstruktur mengenai teknik yang sesuai untuk memakainya yaitu menggunakan teknik observasi. Dimana teknik observasinya, memadukan antara penilaian untuk diri sendiri dan penilaian antar sesama teman oleh siswa. Penilaian untuk diri sendiri dan penilaian antar sesama teman oleh siswa dilakukan untuk mengetahui sekaligus menumbuhkembangkan karakter luhur dalam diri peserta didik. Darisana, hasil yang diperoleh dari lembar observasi dapat menjadi suatu rujukan perkembangan sikap moderat siswa di sekolah (wawancara, 21 Februari 2023).

Jadi dari penjelasan guru Agama Hindu SD Saraswati 6 Denpasar tersebut dapat diketahui bahwa, dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa, strategi yang dilakukan di tahap perencanaan pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk persiapan tahap pelaksanaan pembelajaran saja, melainkan juga mengarah kepada persiapan di tahap evaluasi pembelajaran. Dimana lembar observasi menjadi instrumen penilaian yang disiapkan untuk mengetahui perkembangan sikap moderat pada diri siswa. Dimana penggunaan lembar observasi ini pula dijelaskan melalui teknik observasi yang memadukan antara penilaian diri dan antar sesama teman. Sehingga perkembangan sikap moderat pada diri siswa dapat diketahui oleh guru melalui sikap pribadinya secara personal, dan sikap siswa dalam menjalani pergaulan bersama temannya di sekolah.

2. Strategi Guru pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap utama dari proses pembelajaran di kegiatan intrakurikuler. Dimana di tahap pelaksanaan pembelajaran ini, guru mengaplikasikan apa yang telah dicanangkan dan dipersiapkan pada tahap perencanaan (Sidauruk & Supeni, 2018). Di dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, guru sebagai pendidik juga melakukan tugasnya sesuai kompetensi yang dimilikinya dalam memberikan bimbingan, pendampingan dan pengajaran kepada peserta didik sesuai mata pelajaran atau tugas yang diampunya. Tujuan dari tahap pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai wadah guru dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didiknya untuk dapat berkenan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hal yang sama juga diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Saraswati 6 Denpasar. Terlebih dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa, guru juga tidak luput dalam melaksanakan beberapa bentuk strategi terbaiknya demi perkembangan karakter luhur siswa. Beberapa bentuk strategi yang dilakukan oleh guru Agama Hindu dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap pelaksanaan pembelajaran dijabarkan secara lebih lanjut sebagai berikut.

a. Mengajak Siswa Menyanyikan Lagu Wajib Nasional di Awal Pembelajaran

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang pertama dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah mengajak siswa menyanyikan lagu wajib nasional di awal tahap pelaksanaan pembelajaran. Strategi ini mengarah kepada fungsi dari lagu wajib nasional guna membentuk karakter nasionalisme atau cinta tanah air Indonesia pada diri siswa dan guru itu sendiri. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian dari Ratih *et al.* (2020), yang mengemukakan bahwa lagu kebangsaan dan wajib nasional menjadi lagu yang tercipta untuk menyalakan gelora perjuangan dari pahlawan terdahulu dan memercikkan rasa nasionalisme dari kandungan lirik yang ada di dalamnya. Dengan demikian, pembiasaan menyanyikan lagu wajib nasional di tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang urgen untuk direnungi dalam kehidupan.

Berkaitan dengan strategi tersebut, Made Mardika sebagai salah satu guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar mengemukakan pendapatnya secara lebih lanjut bahwa, di awal pembelajaran guru-guru termasuk guru Agama Hindu memang rutin dan wajib mengarahkan siswa untuk bersama-sama dalam menyanyikan lagu kebangsaan dan wajib nasional. Lagu wajib biasanya dilakukan secara serempak oleh guru dan siswa saat apel pagi di halaman sekolah atau di dalam kelas ketika awal pembelajaran. Proses menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu wajib nasional ini, dipimpin oleh pihak siswa sebagai dirigennya (wawancara, 22 Februari 2023). Dari penuturan Made Mardika tersebut dapat diketahui bahwa, pembiasaan menyanyikan lagu wajib nasional telah dilaksanakan secara rutin oleh guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar. Secara tidak langsung, pembiasaan ini berkorelasi dengan strategi penumbuhkembangan sikap moderat siswa. Hal ini berdasarkan pada salah satu indikator moderasi beragama sebagai asas pembentuk sikap moderat adalah perilaku yang menunjukkan komitmen kebangsaan. Dengan demikian, strategi tersebut menjadi salah satu wujud perilaku yang bisa dilakukan oleh guru guna memupuk komitmen kebangsaan anak kepada Tanah Air Indonesia.

Lebih lanjut mengenai manfaat strategi ini, Ida Bagus Putu Suwimba Astawa dalam kutipan wawancara juga mengemukakan bahwa, mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu wajib nasional secara rutin setiap awal tahap pelaksanaan pembelajaran juga berguna dalam menambah semangat dan motivasi anak untuk belajar. Hal ini didasarkan pada lirik beberapa lagu nasional yang bertempo cepat dan liriknya mampu membakar gairah peserta didik sebagai bagian dari anak bangsa Indonesia. Dengan demikian selain sikap nasionalisme, turut mengajak peserta didik untuk rutin menyanyikan lagu wajib nasional di awal tahap pelaksanaan pembelajaran juga berguna dalam membentuk sikap patriotisme anak yang kemudian hari berkenan untuk membela bangsa Indonesia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, di awal tahap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar, guru secara rutin mengajak dan mengarahkan siswa untuk bersama-sama dalam menyanyikan lagu kebangsaan serta wajib nasional. Hal ini menjadi strategi pertama dari guru Agama Hindu dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa. Dengan rutin menyanyikan lagu wajib nasional, guru Agama Hindu berusaha menggelorakan jiwa nasionalisme,

menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap bangsa Indonesia, serta sikap berani berkorban atau patriotisme pada anak didiknya. Implikasi strategi ini sudah barang tentu berhasil menjadi pengejawantahan salah satu indikator Moderasi Beragama, yaitu “Komitmen Kebangsaan.”

b. Mengajak Siswa Berdoa Bersama Sesuai Keyakinan di Awal dan Akhir Pembelajaran

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang kedua dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah mengajak siswa berdoa bersama untuk mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran. Strategi ini mengarah kepada fungsi dari pelantunan doa, yang menjadi pengingat guru maupun siswa selaku umat beragama yang meyakini adanya Tuhan. Selain itu, manfaat melakukan pembiasaan doa di awal dan akhir pembelajaran juga menjadi sarana pembentuk akhlak yang terpuji pada diri anak selama mengikuti proses pembelajaran (Herlina, Marmawi, & Yuline, 2014). Oleh karena itu, pembiasaan guru mengajak siswa untuk berdoa bersama menjadi sangat berguna dalam mengembangkan aspek *afektif* anak yaitu sikap spiritual.

Lebih lanjut, Ida Bagus Suwimba Astawa sebagai salah satu guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar mengemukakan bahwa, baik di awal dan akhir tahap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru Agama Hindu wajib mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebagai strategi menumbuhkembangkan sikap moderat siswa. Tidak hanya untuk siswa yang beragama Hindu, namun untuk semua siswa agar berdoa menurut keyakinannya masing-masing (wawancara, 23 Februari 2023).

Strategi yang sama juga diterapkan oleh Made Mardika dan Ni Komang Sri Ratnawati selaku guru Agama Hindu lainnya di SD Saraswati 6 Denpasar. Terlebih dari sisi esensi, Made Mardika dalam kutipan wawancara juga mengungkapkan bahwa, mengajak siswa untuk berdoa sesuai keyakinannya masing-masing menjadi cermin kerukunan antar umat beragama yang terjalin secara harmonis di SD Saraswati 6 Denpasar (wawancara, 22 Februari 2023). Bahkan dari sisi manfaat, berdoa bersama sangat berguna dalam memupuk sikap moderat siswa, dimana siswa menjadi rajin berdoa sesuai kewajiban agama yang dianutnya, dan disisi lain siswa tetap terbuka dalam mempersilahkan temannya yang berbeda agama untuk juga turut berdoa sesuai keyakinannya masing-masing.

Lebih lanjut, strategi dengan mengajak siswa berdoa bersama selaras juga dengan prinsip moderasi beragama yaitu adil dan berimbang (Tim, 2019). Pertama, prinsip adil yang menempatkan segala sesuatu sesuai tempatnya, dapat ditemukan ketika guru mengajak dan mempersilahkan semua siswanya berdoa sesuai keyakinan, selaras dengan kewajiban sebagai umat beragama. Kemudian prinsip berimbang, dapat ditemukan ketika guru menjadi pribadi yang ada di tengah-tengah untuk mengarahkan siswa agar tidak terlalu ekstrem dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Jadi dari seluruh pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa, di tahap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar, guru secara rutin mengajak siswa untuk berdoa di fase awal dan di fase akhir. Hal ini menjadi strategi lanjutan dari guru Agama Hindu, yang dimana guru juga turut mengajak dan mempersilahkan peserta didik di luar keyakinan Hindu untuk berdoa sesuai agama yang dianutnya. Dengan rutin mengajak siswa berdoa sesuai keyakinannya, secara tidak langsung guru juga telah membentuk sikap spiritual anak, demi terbentuknya akhlak yang terpuji selama mengikuti proses pembelajaran. Strategi ini juga selaras dengan prinsip moderasi beragama Kemenag RI yaitu adil dan berimbang, guna menjaga kerukunan antar umat beragama di SD Saraswati 6 Denpasar.

c. Memberikan Kebebasan Belajar untuk Siswa yang Berbeda Keyakinan

Bentuk strategi guru Agama Hindu selanjutnya dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah dengan memberikan kebebasan belajar untuk siswa yang berbeda keyakinan. Strategi ini berdasar pada heterogenya keadaan siswa dari sisi latar belakang keyakinan atau agama yang dianutnya. Oleh karena itu, guru Agama Hindu sudah semestinya tidak melakukan pemaksaan terhadap peserta didik di luar keyakinan Hindu untuk belajar Agama Hindu di dalam kelas. Hal ini menjadi cermin dari perilaku toleransi dan tenggang rasa antar sesama umat beragama.

Ni Komang Sri Ratnawati selaku guru Agama Hindu yang juga sekaligus sebagai Wali Kelas menjelaskan bahwa, guna tetap menjaga iklim kondisi belajar yang kondusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dirinya membiarkan dan memberi kebebasan pada siswanya yang di luar keyakinan Hindu untuk belajar di perpustakaan, atau tetap tinggal di dalam kelas dengan mempelajari bahan ajar sesuai keyakinan yang dianutnya (wawancara, 21 Februari 2023). Hal yang hampir sama juga diutarakan oleh guru Agama Hindu lainnya di SD Saraswati 6 Denpasar yaitu Made Mardika. Dimana dari kutipan wawancara (22 Februari 2023), hal yang dilakukannya kepada siswa di luar keyakinan Hindu adalah dengan memberikan kebebasan kepada mereka, baik belajar, membaca buku lain di kelas, atau belajar secara mandiri di perpustakaan sekolah. Kemudian terkait strategi ini, ditambahkan juga oleh Ida Bagus Suwimba Astawa selaku guru Agama Hindu lainnya di SD Saraswati 6 Denpasar, yang dimana selain memberikan kebebasan belajar, dirinya juga memberikan pengarahan dan memohon permakluman kepada siswa yang beragama Hindu, untuk mempersilahkan dan tidak mengganggu temannya yang berbeda keyakinan untuk belajar secara mandiri di dalam kelas (wawancara, 23 Februari 2023).

Berdasarkan penyampaian tersebut dapat diketahui bahwa, guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar, tidak melakukan pemaksaan atau menunjukkan sikap eksklusif dalam mengajarkan Agama Hindu. Justru sebaliknya, dengan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar agama yang dianutnya atau mempelajari mata pelajaran lain selama pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berlangsung, secara tidak langsung guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar telah menunjukkan dan mengarahkan siswa untuk bersikap inklusif dalam beragama. Sifat inklusif sendiri yakni sikap yang berusaha menerima perbedaan dengan menempatkan diri guna menerima sudut pandang kepercayaan orang lain. Sikap inklusif dalam pembelajaran agama merupakan sesuatu hal yang urgen, dimana sikap ini menjadi sumber terwujudnya sikap positif lainnya, seperti sikap peduli, cinta kasih, tenggang rasa, dan berbela rasa bersama teman yang berbeda keyakinan untuk menciptakan suasana yang rukun dan harmonis (Prasetya, 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, selama tahap pelaksanaan pembelajaran berlangsung di SD Saraswati 6 Denpasar, guru Agama Hindu memberikan kebebasan belajar bagi siswa yang menganut kepercayaan di luar Hindu. Kebebasan itu tetap diarahkan dalam bentuk pembelajaran secara mandiri, membaca buku, serta menjawab soal-soal di dalam kelas atau belajar secara tertutup di perpustakaan sekolah. Hal ini menjadi strategi lanjutan dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa. Dimana secara tidak langsung guru telah menunjukkan dan mengarahkan siswa untuk bersikap inklusif dalam beragama, yaitu menerima perbedaan dan sudut pandang keyakinan dari temannya yang berbeda keyakinan.

d. Memberikan Pemahaman tentang Konsep Moderasi Beragama melalui Model Pembelajaran Kooperatif

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang keempat dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap

pelaksanaan pembelajaran adalah dengan memberikan pemahaman tentang konsep moderasi beragama melalui model pembelajaran kooperatif. Strategi ini merupakan keberlanjutan dari strategi guru di tahap perencanaan pembelajaran yang telah menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang berisi konsep moderasi beragama di dalamnya. Untuk itulah, bahan ajar dan media pembelajaran tersebut kemudian diaplikasikan di dalam kelas saat tahap pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Terutama dalam hal ini, guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar memberikan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama tersebut secara intens menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif sendiri jika diacu dari esensi, merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aspek kerjasama serta proses siswa dalam bergotong royong dalam suatu kelompok. Dalam metode pembelajaran ini, diharapkan siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih, bisa menggetok tularkan atau menyalurkan kemampuannya kepada temannya dalam satu tim. Sehingga tujuan guru memakai model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada nilai akademik anak secara personal, melainkan lebih menitikberatkan kepada kemampuan anak dalam bekerjasama, saling memanajemen, saling merangkul, dan mampu menerima segala pandangan atau sudut pandang temannya, tanpa membeda-bedakan berdasarkan ras, suku, agama, dan golongan tertentu (Hasanah dan Himami, 2021).

Seperti yang dilakukan oleh salah satu guru Agama Hindu yaitu Ni Komang Sri Ratnawati, dimana dibentuk beberapa kelompok di dalam kelas untuk membuat klipng bertemakan Tari Daerah Bali dari surat kabar atau majalah bekas. Kemudian di dalam model ini, disisipkan pemahaman mengenai konsep sederhana dari moderasi beragama. Salah satunya adalah tentang pentingnya pelestarian budaya daerah, serta manfaat budaya daerah sebagai media saling menghargai antar sesama teman.” (wawancara, 21 Februari 2023). Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa memanfaatkan model pembelajaran kooperatif sambil menyebarkan konsep moderasi beragama merupakan sesuatu hal yang sangat positif dalam menumbuhkembangkan sikap moderat. Terlebih lagi, selain bermanfaat dari sisi pengembangan kompetensi kognitif anak dalam memahami bahan ajar terkait moderasi beragama yang disisipkan, strategi memberikan pemahaman tentang konsep moderasi beragama melalui model pembelajaran kooperatif juga langsung mengarah kepada pengembangan aspek psikomotorik anak dalam mengaplikasikan konsep moderasi beragama itu sendiri. Hal ini bisa dinilai oleh guru dari sikap dan karakter anak yang berkenan bekerjasama dengan temannya di dalam kelas.

Bahkan terkait strategi ini, tidak jarang siswa yang beragama di luar Agama Hindu juga turut serta membantu temannya dalam menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru Agama Hindu. Hal ini dikemukakan oleh Made Mardika selaku guru Agama Hindu lainnya di SD Saraswati 6 Denpasar. Dimana dalam kutipan wawancara (22 Februari 2023) ditambahkan bahwa, ketika memberikan proyek berkelompok kepada peserta didiknya, tidak jarang siswa yang berkeyakinan di luar Agama Hindu memilih untuk tetap tinggal di dalam kelas. Di saat itulah akan dapat ditemukan pandangan siswa yang memeluk kepercayaan di luar Agama Hindu juga turut berpartisipasi guna membantu temannya dalam menyelesaikan proyek kelompok tersebut. Seperti yang terlihat melalui Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Siswa Non-Hindu Turut Membantu Temannya dalam Menyelesaikan Proyek Agama Hindu di dalam Model Pembelajaran Kooperatif
(Sumber: Dokumentasi Permana, Tahun 2023)

Dengan kondisi demikian, guru Agama Hindu sudah semestinya tidak boleh melarang, dan justru memanfaatkan kondisi tersebut dalam menegaskan kembali esensi konsep moderasi beragama. Dimana dengan bekerjasama secara kelompok, peserta didik dapat saling menghargai, menghormati, dan menjaga keyakinan orang lain. Selain itu, guru juga dapat memberikan pemahaman tambahan bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu kedamaian, kebahagiaan, serta kesejahteraan hidup di dunia ini dan akhirat.

Jadi dari seluruh pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa, strategi guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis konsep moderasi beragama, diajarkan secara lebih lanjut di tahap pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif. Dimana dengan model ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan kerjasama, sikap peduli, dan secara tidak langsung juga mengarah kepada pengembangan sikap moderat. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang dapat saling bertukar pikiran dengan temannya saat berkelompok, siswa di luar keyakinan Agama Hindu yang juga dapat turut serta dalam membantu, dan sikap penerimaan peserta didik terhadap perbedaan pendapat ketika bekerja secara tim.

e. Menyisipkan Pemahaman tentang Konsep Moderasi Beragama dalam Ajaran Agama Hindu

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang terakhir dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah dengan menyisipkan pemahaman tentang konsep moderasi beragama yang ada dalam ajaran Agama Hindu. Sama seperti sebelumnya, strategi ini menjadi eksekusi dari strategi guru di tahap perencanaan pembelajaran yang dimana telah menyisipkan pengetahuan tentang moderasi beragama pada bahan ajar Agama Hindu. Kemudian di tahap pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar yang telah berelasi dengan konsep moderasi beragama tersebut tinggal diajarkan atau ditekankan kepada peserta didik.

Lebih lanjut, Made Mardika selaku guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar mengemukakan pendapatnya bahwa, guru Agama Hindu menemukan beberapa bahan ajar yang selaras dengan konsep Moderasi Beragama untuk diberikan kepada peserta didik melalui Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sebagai dasar. Beberapa bahan ajar yang ditemukan tersebut antara lain, ajaran *Tat Tvam Asi* yang mengedepankan

universalnya nilai kemanusiaan, ajaran *Catur Paramitha* yang salah satu bagiannya bernama *Maitri* untuk menguatkan nilai persahabatan, serta kearifan lokal di Bali yaitu tradisi *Menyama Braya* untuk menumbuhkan sikap moderat antar sesama siswa di sekolah (wawancara, 22 Februari 2023). Dari penuturan Made Mardika tersebut, dapat diklasifikasikan bahwa ada beberapa ajaran Agama Hindu yang diajarkan oleh guru Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar karena memiliki esensi konsep moderasi beragama yang kental, antara lain:

1) *Tat Tvam Asi*

Pertama, terdapat ajaran "*Tat Tvam Asi*" yang disebutkan sebagai pedoman akan universalnya nilai kemanusiaan di dunia. Ajaran "*Tat Tvam Asi*" tersebut, sesungguhnya merupakan sebuah kutipan dari kitab *Chandogya Upanisad 6.8.7* (Suryanto, 2006), yang secara sederhana didefinisikan sebagai "Itu adalah engkau". Kata 'Itu' disana, mengarah kepada kemahakwaan Tuhan sebagai percikan terkecil yang hadir pada setiap entitas dan substansi di dunia yang disebut dengan istilah *atma*. Atas dasar tersebut, kutipan ajaran *Tat Tvam Asi* dapat merefleksikan konsep moderasi beragama secara agung, dimana setiap insan manusia sebagai umat beragama hakikatnya sama, karena dijiwai oleh Yang Maha Esa. Kemudian apabila dihubungkan dengan sikap moderat, pesan tersirat dalam ajaran *Tat Tvam Asi* bisa direnungi oleh umat beragama terutama siswa untuk lebih saling menghormati, menghargai, dan menyayangi antar sesama umat beragama. Dengan demikian, siswa sebagai umat beragama bisa menjalankan kewajiban agama dengan optimal, tanpa merendahkan ajaran agama lainnya.

2) *Catur Paramitha*

Kedua, terdapat ajaran "*Catur Paramitha*" terutama salah satu bagiannya yang disebut dengan "*Maitri*". Dari sisi esensi, *Catur Paramitha* merupakan salah satu ajaran dalam Agama Hindu yang memberikan empat macam pedoman sikap utama, sebagai landasan dalam bertingkah laku yang susila dalam kehidupan. Dimana empat macam sikap utama itu, terdiri atas: 1) *Maitri* sebagai sikap yang bersahabat dengan semua makhluk, 2) *Karuna* sebagai sikap belas kasihan dan tolong menolong kepada semua makhluk, 3) *Mudita* sebagai sikap murah senyum dan berbahagia atas kebahagiaan makhluk hidup, serta 4) *Upeksha* sebagai sikap mengalah demi ajegnya kehidupan harmonis dan tidak terikat akan benda lahiriah (Suartini, 2021). Dimana dari keempat sikap utama tersebut, dapat diketahui bahwa sikap *Maitri* menjadi penekanan utama oleh guru Agama Hindu karena selaras dengan konsep moderasi beragama yang juga mengutamakan nilai persahabatan. Melalui sikap *Maitri* dalam ajaran *Catur Paramitha* tersebut, siswa yang beragama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar diarahkan untuk memiliki sikap persahabatan yang kuat dan kekal dengan semua temannya. Dengan demikian, siswa dapat menjadi pribadi yang moderat dengan bersahabat tanpa memandang latar belakang kepercayaan yang berbeda.

3) *Menyama Braya*

Ketiga, terdapat tradisi "*Menyama Braya*" yang juga ditekankan kepada siswa oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar. Dimana sesuai penuturan Made Mardika, *Menyama Braya* menjadi tradisi bagian dari kearifan lokal Bali. Hakikat tradisi *Menyama Braya* adalah mengutamakan jalinan kerjasama yang bersifat kekeluargaan dan persaudaraan dalam menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan. Tradisi ini juga memiliki korelasi dengan tradisi *Masekaa* dalam masyarakat Bali yakni, sebuah konsep pembagian tugas dalam suatu kelompok masyarakat, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan atas dasar persatuan (Keramas, 2008). Jadi melalui

tradisi *Menyama Braya*, siswa di SD Saraswati 6 Denpasar dididik dan ditekankan untuk berkenan bekerjasama antar sesama temannya di sekolah, baik itu dalam menyelesaikan tugas, proyek, atau masalah yang sedang dihadapi. Hal ini tentu selaras dengan pembelajaran kooperatif yang telah dijelaskan pada sub pembahasan sebelumnya yang berguna dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa.

3. Strategi Guru pada Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahap evaluasi pembelajaran adalah sistematika terakhir dari proses pembelajaran. Di dalam tahap ini, guru melaksanakan proses pengukuran, penilaian, serta evaluasi terhadap hasil belajar siswa (Idrus L, 2019). Sehingga dengan demikian, dapat diketahui bahwa tujuan dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh guru adalah guna mengevaluasi dan mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan kompetensi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dilakukan, baik dari sisi perkembangan sikap atau karakter (*afektif*), perkembangan tingkat pengetahuan atau daya ingat (*kognitif*), maupun perkembangan kreativitas dan keterampilan peserta didik (*psikomotorik*).

Hasil dari tahap evaluasi pembelajaran, menjadi cerminan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila seluruh siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan, tujuan pembelajaran dikatakan telah tercapai dan guru di tahap ini akan melaksanakan proses pengayaan kepada siswa. Sementara apabila masih ada beberapa siswa yang belum mencapai target pembelajaran, tujuan pembelajaran dikatakan belum tercapai dan guru di tahap ini akan melaksanakan proses remedial. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar, juga melaksanakan tahap evaluasi pembelajaran di kegiatan intrakurikuler sekolah. Di dalam tahap ini, guru dengan menggunakan sikap objektifnya melakukan proses pengukuran dan penilaian secara adil terhadap hasil belajar siswa. Begitu pula yang dilaksanakan oleh guru Agama Hindu dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar. Penjabaran secara lebih lanjut tentang bentuk strategi guru Agama Hindu dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Melakukan Penilaian Sikap Moderat Siswa dengan Teknik Observasi

Bentuk strategi guru Agama Hindu yang pertama dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada tahap evaluasi pembelajaran adalah melakukan penilaian terhadap sikap moderat siswa dengan teknik observasi. Strategi ini merupakan keberlanjutan dari strategi di tahap perencanaan pembelajaran dimana guru telah mempersiapkan lembar observasi. Sehingga di tahap evaluasi pembelajaran ini, guru Agama Hindu hanya menggunakan alat evaluasi tersebut sebagaimana mestinya.

Lebih lanjut terkait strategi ini, Made Mardika selaku guru Agama Hindu mengemukakan pandangannya bahwa, penilaian guru terhadap perkembangan sikap moderat siswa dilakukan melalui teknik observasi dengan cara mengamati kemudian mencatat gelagat tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran di dalam kelas dan lingkungan sekolah (wawancara, 22 Februari 2023). Strategi yang sama juga diterapkan oleh Ni Komang Sri Ratnawati. Dimana dalam hal menggunakan teknik observasi, guru Agama Hindu berpacu pada indikator sikap dan perilaku peserta didik yang santun dan sopan ketika berbicara, memiliki sikap tenggang rasa dengan tidak merasa diri paling benar, serta di dalam pembelajaran menunjukkan sikap yang selalu menghargai antar sesama teman, meskipun berbeda keyakinan (wawancara, 21 Februari 2023). Bentuk strategi ini dapat dilihat melalui Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar sedang Melakukan Teknik Observasi terkait Perilaku Anak dalam Pergaulan (Sumber: Dokumentasi Permana, Tahun 2023)

Jadi dari penjelasan guru Agama Hindu SD Saraswati 6 Denpasar tersebut dapat diketahui bahwa, dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa, strategi yang dilakukan oleh guru di tahap evaluasi pembelajaran adalah dengan menggunakan teknik observasi yang lembarnya telah dipersiapkan di tahap perencanaan pembelajaran sebelumnya. Dimana melalui teknik observasi, guru Agama Hindu menggunakannya untuk mengamati perkembangan sikap moderat pada diri siswa yang ditunjukkannya dalam pergaulan di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Kemudian dari sisi lembar observasi, guru menggunakannya sebagai pedoman atau media untuk meletakkan hasil dari teknik observasi yang telah dilakukan terkait perkembangan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar.

Kesimpulan

Bentuk strategi guru Agama Hindu dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa di SD Saraswati 6 Denpasar dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan pembelajaran. Pertama, pada tahap perencanaan pembelajaran guru membekali diri terlebih dahulu dengan konsep moderasi beragama, menentukan sikap moderat pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), menyisipkan pengetahuan tentang moderasi beragama pada bahan ajar, menyiapkan media pembelajaran yang mengandung konten moderasi beragama, serta menyiapkan lembar observasi. Kedua, pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru rutin mengarahkan siswa untuk bersama-sama dalam menyanyikan lagu kebangsaan dan wajib nasional di awal pembelajaran, berdoa bersama sesuai keyakinan untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran, memberikan kebebasan belajar untuk siswa yang berbeda keyakinan, memberikan pemahaman konsep moderasi beragama melalui model pembelajaran kooperatif, serta intens menyisipkan pemahaman tentang konsep moderasi beragama yang ada pada ajaran agama Hindu. Ketiga, pada tahap evaluasi pembelajaran guru melakukan penilaian terhadap sikap moderat siswa yang beragama Hindu dengan teknik observasi. Semua strategi di tiga tahapan pembelajaran tersebut secara tidak langsung mampu menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa yang berasaskan indikator konsep moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Sehingga melalui strategi guru tersebut, SD Saraswati 6 Denpasar mampu mempertahankan keadaan rukun dan harmonis dalam lingkungan sekolahnya. Hasil penelitian ini tentunya sangat positif sebagai bekal atau pedoman untuk guru lainnya dalam melaksanakan strategi yang serupa dalam menumbuhkembangkan sikap moderat dan sekolah dalam membumikan secara lebih lanjut konsep moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(9), 45–55.
- Artanto, D., Muqowim, Widowati, R. A. D. (2022). Strategi Guru Penggerak dalam Menumbuhkan Karakter Moderat pada Peserta Didik melalui Literasi di Madrasah. *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14.
- Badra, I. K. (2019). 'Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal pada Jenjang SMA di Amlapura'. *Jurnal Prosiding STKIP Amlapura*. Amlapura: STKIP Amlapura.
- Damatussolah, A., & Afiyah, H. (2021). Pendampingan dalam Penerapan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial di MA Swasta Mamba'Ul Hikam Putat Tanggulangin. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 74–81.
- Gawise, G. et al. (2022). Peranan Media Pembelajaran dalam Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3375–3581.
- Hasanah, Z. dan Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Herlina., Marmawi., & Yuline. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Doa dalam Kegiatan Sehari-hari melalui Pembiasaan pada Anak Usia 5-6. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(12), 1–13.
- Idrus L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Keramas, D. M. T. (2008). *Putra Sesana: Sistem Pendidikan Demi Ajeg Bali*. Surabaya: Paramita.
- Loho, M. et al. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama. *Dedicatio: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 78–87.
- Mauliandri, R., Maimunah, & Roza, Y. (2021). Kesesuaian Alat Evaluasi dengan Indikator Pencapaian Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada RPP Matematika. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 803–811.
- Prasetya, P. A. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di SMK Wira Harapan, Bali. *Jurnal Didaxei*, 3(1), 356–366.
- Ramadhani, Y. R., Tanjung, R., Saputro, A. N. C., Utami, N. R., Purba, P. B., Purba, S., Kato, I., Gumelar, G. R., Cecep, H., Darmawati., Purba, S. R. F., Subakti, H., Damayanti, W. K. & Musyadad, V. F. (2021). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ratih, K., Srijono, D., Laksono, G. Y., Fitriyani, F., Hasanah, A. U., Farida, K., Pramesti, M. E., Styaningsih, N. P., Darojati Isp, S. M., Mirwanti, W., Dewi, A. K. & Jusup, B. (2020). Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme Melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 75-78.
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena Intoleransi antar Umat Beragama serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101–114.
- Samsul AR. (2020). Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Irfan*, 3(1): 37-51.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 50–64.

- Sidauruk, V. A., & Supeni, S. (2018). Peran Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PPKN terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017-2018. *Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 35–48.
- Suartini, D. M. (2021). *Catur Paramitha: Landasan Remaja dalam Beragama dan Kehidupan Bermasyarakat*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 12(2), 60–73.
- Suhardi, U., Anwar, M. K., & Wibawa, Y. Y. (2022). Tantangan Moderasi Beragama dalam Disrupsi Teknologi. *Vidya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 257–268.
- Suryanto. (2006). *Hindu dibalik Tuduhan & Prasangka*. Yogyakarta: Narayana Smrti Press.
- Tim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Zahra, N. S., & Al-Qadri, A. R. (2022). Konsep Toleransi Beragama pada Remaja Suku Bugis Makassar. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 23–29.